

Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis pada Kalimat Majemuk dalam Kolom Opini Surat Kabar *Harian Kompas*

Dhimas Tito Mahardhika

Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI I Sonosewu No. 117, Daerah Istimewa Yogyakarta Posel: titomahardhikaa@gmail.com

Abstract: *Opinion writers often combine ideas in the form of clauses into a unified whole, resulting in various compound sentences. However, these sentences can always be classified into several parts, which can be further subdivided into smaller sections; these sentences always belong to certain categories; and each section has its own function and role. Therefore, this study aims to describe the functions, categories, and syntactic roles of compound sentences in opinion columns. This research is a qualitative descriptive study. The study employs the observation method and note-taking technique to collect data on compound sentences from the opinion columns of *Harian Kompas*, published on the 5th, 6th, 7th, and 8th of December 2022. The data were analysed using the agih method and its techniques, namely the immediate constituent analysis and its subsequent techniques. The analysis results show that the majority of subordinate clauses in subordinate compound sentences serve a peripheral adverbial function, while the remainder fulfil core functions or constituents with various syntactic roles. In this context, conjunctions, including the conjunction "that", which can also link a core noun to a clause as an attribute within a noun phrase, are not always used. Meanwhile, in additive compound sentences, the idea that the position of the clauses cannot be interchanged is not absolute. In complex compound sentences, the clauses are connected both coordinatively and subordinatively.*

keywords: *function, category, role, syntax, compound sentence*

Abstrak: Penulis opini sering memadukan gagasan berbentuk klausa menjadi satu kesatuan sehingga terbentuk bermacam-macam kalimat majemuk. Sungguhpun demikian, kalimat-kalimat tersebut selalu dapat diklasifikasikan atas beberapa bagian yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil; kalimat-kalimat tersebut selalu tergolong dalam kategori tertentu; dan bagian itu memiliki fungsi dan perannya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi, kategori, peran sintaksis kalimat majemuk dalam kolom opini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat untuk menjarang data kalimat majemuk dari kolom opini *Harian Kompas* edisi 5, 6, 7, dan 8 Desember 2022. Data tersebut dianalisis dengan metode agih dan tekniknya, yakni teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutannya. Hasil analisisnya menunjukkan mayoritas klausa bawahan, pada kalimat majemuk subordinatif, menduduki fungsi keterangan yang perifer dan sisanya menduduki fungsi atau konstituen inti dengan berbagai peran sintaksis. Dalam pada itu, konjungsi, termasuk konjungsi *bahwa* yang juga dapat menghubungkan nomina inti dengan atribut berupa klausa pada frasa nominal, tidak selalu digunakan. Sementara itu, pada kalimat majemuk koordinatif yang menyatakan penjumlahan, hal bahwa posisi klausa-klausanya tidak dapat ditukar tidaklah bersifat mutlak. Pada kalimat majemuk kompleks, klausa-klausanya dihubungkan secara koordinatif dan subordinatif.

kata kunci: *fungsi, kategori, peran, sintaksis, kalimat majemuk*

1. PENDAHULUAN

Sintaksis mengkaji hubungan atau susunan kata, yang menjadi satuan terkecil, dengan kata atau satuan lain yang lebih besar (Verhaar, 2016: 10—14). Ramlan (2005: 18) menyatakan bahwa sintaksis adalah subdisiplin linguistik mikro yang membahas seluk-beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam hal ini, Moeliono dkk. (2017: 23) menyatakan bahwa jumlah kalimat sangat tidak terbatas dan tidak ada ukuran yang jelas mengenai panjang

kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kalimat, terutama dalam ragam tulis, sangat mudah diperluas dengan kata, frasa, dan klausa, baik melalui penggabungan yang koordinatif maupun subordinatif. Misalnya, kata adjektiva *manis* dapat diperluas menjadi *sangat manis* maupun *manis sekali*; verba *bekerja* dapat diikuti oleh frasa preposisional *dengan rajin* sehingga menjadi *bekerja dengan rajin*; nomina *rumah* dapat diperluas menjadi nomina *rumah baru* atau *rumah baru dan besar*; dan kalimat *Ayah membaca koran* dapat diperluas menjadi *Ayah membaca koran ketika saya menonton televisi*. Kenyataan bahwa tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah kalimat dalam bahasa Indonesia dan panjang kalimat dalam bahasa Indonesia menyebabkan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia tidak mungkin dapat dirangkum dalam sebuah daftar. Walaupun demikian, setiap kalimat selalu dapat diklasifikasikan atas beberapa bagian dan bagian-bagian itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yang lebih kecil; setiap bagian itu tergolong dalam kategori tertentu yang terbatas; dan setiap bagian itu memiliki fungsi dan perannya dalam konstruksi kalimat yang lebih besar. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah mendeskripsikan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia secara umum atau mendeskripsikan bagaimana fungsi, kategori, dan peran sintaksisnya. Untuk itu, beberapa bagian dalam kalimat menjadi dasar untuk menganalisis konstituen sintaksis; penggolongan beberapa bagian tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi menjadi dasar untuk menganalisis kategori sintaksis; dan beberapa bagian yang mengisi fungsi dan peran menjadi dasar untuk menganalisis fungsi gramatikal dan fungsi semantis. Selanjutnya, deskripsi itu digunakan untuk memahami kalimat baru dan bagaimana kalimat baru itu tersusun (Moeliono dkk., 2017: 24).

Deskripsi fungsi, kategori, dan peran sintaksis itu bergantung pada tipe predikatnya karena predikat merupakan fungsi induk atau fungsi utama dalam klausa. Fungsi sintaktis adalah konstituen yang "formal" belaka yang tidak terikat pada unsur semantis tertentu asalkan menjadi salah satu peserta pada verba dan tidak terikat juga pada unsur kategorial tertentu asalkan nominal, entah berpemarkah dengan preposisi atau dengan bentuk kasus atau tanpa pemarkahan tersebut. Artinya, struktur fungsional sintaktis tersebut akan menuntut kehadiran peran menurut isi semantisnya dan menuntut kehadiran bentuk menurut kategori sintaktis (Verhaar, 2016: 167—173). Moeliono dkk. (2017: 418) juga menyatakan bahwa fungsi sintaksis adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat dan fungsi itu bersifat sintaktis. Fungsi sintaktis utama dalam bahasa adalah *predikat*, *subjek*, *objek*, *pelengkap*, dan *keterangan*. Sebagaimana penjelasan di atas, fungsi induk dalam klausa adalah predikat dan predikat itu biasanya berbentuk verba secara kategorial. Maka dari itu, kehadiran argumen-argumen tersebut sangat bergantung pada jenis verba di tempat predikat (Verhaar, 2016: 165). Contohnya, verba *membesar* mengharuskan kehadiran subjek yang berperan sebagai pengalam, tetapi tidak mengharuskan kehadiran objek. Sebaliknya, verba *membesarkan* mengharuskan kehadiran subjek yang berperan sebagai pelaku dan objek yang mengikuti verba tersebut. Di samping itu, dalam bahasa Indonesia terdapat juga verba yang mengharuskan kehadiran tiga argumen, yakni subjek, objek, dan pelengkap. Misalnya, dalam klausa *dia mencarikan temannya pekerjaan*, verba *mencarikan* menuntut kehadiran dua nomina atau frasa nominal yang mengikutinya, yakni *temannya* dan *pekerjaan*. Jika verba tersebut tidak diikuti nomina *pekerjaan* dan strukturnya menjadi *dia mencarikan temannya*, dalam konteks itu, klausa tersebut tidak gramatikal karena memang verba tersebut memerlukan kehadiran dua nomina atau frasa nominal yang masing-masing berfungsi sebagai objek dan pelengkap di belakangnya. Sementara itu, jika verba *mencarikan* dalam klausa tersebut tidak diikuti frasa nominal *temannya* dan struktur klausanya menjadi *dia mencarikan pekerjaan*, keberterimaan klausa

tersebut sangatlah bergantung pada konteks dan nomina *pekerjaan* tersebut tidak berfungsi sebagai objek karena nomina tersebut tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan klausa tersebut. Dengan demikian, berdasarkan beberapa contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa verba *membesar* disertai satu argumen, sedangkan verba *membesarkan* dan *mencarikan* masing-masing disertai dua dan tiga argumen.

Konstituen fungsional tersebut nantinya akan diisi oleh pengisi menurut aspek bentuk yang disebut sebagai kategori sintaksis dan pengisi menurut aspek makna yang disebut sebagai peran semantis. Analisis demikian yang berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur fungsional klausa disebut sebagai analisis kategorial (Ramlan, 2005: 87). Sebenarnya, kategori sintaksis di sini berhubungan dengan apa yang secara tradisional disebut sebagai kelas kata, misalnya verba, nomina, adjektiva, adverbial, preposisi (Verhaar, 2016: 170 dan Moeliono dkk., 2017: 31). Moeliono dkk. (2017: 29) menyebutkan bahwa setiap bagian yang tergolong dalam jenis atau tipe tertentu yang dapat dirujuk dalam deskripsi menjadi dasar analisis kategori sintaksis. Sebagai contoh, pada klausa *kebutuhannya sudah terpenuhi* dan klausa *bahwa dia bersalah telah dibuktikan*, konstituen *kebutuhannya* dan *bahwa dia bersalah* memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai subjek dalam masing-masing klausa tersebut. Namun, kedua konstituen itu tergolong dalam kategori yang berbeda. Konstituen *kebutuhannya* berkategori sebagai frasa nominal dan konstituen *bahwa dia bersalah* berkategori sebagai klausa. Sementara itu, karena kata merupakan satuan sintaksis, penentuan kategori sintaksis atau gramatika harus didasarkan pada kriteria sintaksis dengan dukungan kriteria morfologis (Kridalaksana dkk., 1985: 26 dan Kridalaksana, 2002: 47). Verhaar (2016: 17) juga menyatakan bahwa kekategorialan ditentukan menurut konstituen klausa, entah konstituen itu berupa kata atau frasa dan entah konstituen itu berstatus sebagai argumen atau tidak. Contohnya, dalam konstruksi *paman membeli sapu*, kata *sapu* berkategori sebagai nomina, sedangkan dalam konstruksi *ruangannya sudah saya sapu* berkategori sebagai verba. Sebagai contoh lainnya, pada konstruksi *makna dari puisi itu sangat dalam*, kata *dalam* berkategori sebagai adjektiva, sedangkan dalam konstruksi *masalahnya sudah selesai dalam lima hari* berkategori sebagai preposisi. Pada konstruksi *ibu baru membeli jaket baru*, kata *baru*, sebelum kata *membeli*, berkategori sebagai adverbial, sedangkan kata *baru*, setelah kata *jaket*, berkategori sebagai adjektiva. Kata *waktu* dalam konstruksi *dia telah meluangkan waktu untuknya* merupakan nomina, tetapi berkategori sebagai konjungsi dalam konstruksi *adik sedang tidur waktu kakak pergi*.

Dalam pada itu, peran adalah segi semantis atau makna dari argumen pada verba yang sedemikian rupa sehingga makna itu bergantung pada verba, kemudian argumen merupakan benda atau yang dibendakan yang secara kategorial berkategori nomina atau frasa nominal (Verhaar, 2016: 169 dan Kridalaksana, 2002: 59). Ramlan (2005: 94) juga mengatakan bahwa istilah makna yang dimaksud adalah isi semantik dari unsur-unsur satuan gramatik dan makna bersifat relasional karena ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis peran merupakan analisis yang berhubungan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur-unsur pembentuknya atau unsur pengisi fungsi yang lain. Meskipun demikian, hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan ini adalah bahwa kehadiran dan jumlah fungsi dan peran bergantung pada valensi verba dan valensi verba bergantung pada sifat-sifat semantis verba (Verhaar, 2016: 186). Sebagai contoh, verba *membangun* menuntut kehadiran subjek yang berperan sebagai pelaku dan objek sebagai hasil. Akan tetapi, analisisnya akan berbeda jika pengisi predikatnya berupa verba *keinginan*. Pada predikat yang berupa *keinginan*, pengisi subjeknya akan berperan sebagai *pengalam*. Di samping itu, fungsi subjek juga dapat berperan sebagai peruntung seperti frasa nominal *anak itu* dalam

klausa *anak itu dibelikan sepeda baru oleh ibunya*. Untuk contoh yang terakhir, dalam konstruksi *adik itu sedang bernyanyi*, frasa *adik itu* yang berfungsi sebagai subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan dalam konstruksi *dia memanggil adik itu*, frasa *adik itu* yang mengisi fungsi objek berperan sebagai sasaran dan peran pelakunya adalah *dia*. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa peran atau pengisi semantis bergantung pada hubungannya dengan unsur lain.

Sebagaimana telah disebutkan sekaligus dicontohkan sebelumnya, kalimat dapat diperluas dengan penambahan klausa. Dalam hal ini, kalimat yang diperluas dengan penambahan klausa itu disebut sebagai kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Kridalaksana dkk., 1985: 164; Chaer, 2014: 243; Sugono, 2019: 145). Verhaar (2016: 162) juga menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan klausa-klausa itu tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi dan bergabung dengan klausa yang lainnya secara sintaksis. Berdasarkan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk, kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif), dan kalimat majemuk campuran (kompleks) yang tersusun atas gabungan klausa yang bersifat koordinatif dan subordinatif (Sugono, 2019: 145). Penggunaan kalimat majemuk kerap dijumpai dalam ragam bahasa laras jurnalistik. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya. Chaer (2014: 56) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang dipakai dalam keadaan, situasi, dan keperluan tertentu. Ragam bahasa jurnalistik merupakan ragam yang digunakan untuk mengamplifikasikan informasi oleh pewarta maupun media massa (Sarwoko, 2007). Dalam hal ini, penelitian ini menarik untuk dibahas karena ruang opini yang memiliki batas maksimal jumlah karakter membuat penulis opini sering memadukan gagasan panjang berupa klausa sebagai salah satu pembentuk kategori dan konstituen langsung dalam suatu konstruksi.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Walakin, penelitian sintaksis berbau penelitian berupa kalimat majemuk yang meliputi majemuk koordinatif, subordinatif, dan kompleks masih sangat sedikit. Penelitian relevan pertama ditulis oleh Gusriani dkk. pada 2022 dalam jurnal *Edukasia* dengan judul "Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis menggunakan Teori *Role and Reference Grammar* dalam Acara *Indonesia Lawyers Club*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa fungsi sintaksis diisi oleh subjek, predikat (inti atau nukleus), objek, keterangan atau unsur perifer; kategori sintaksisnya diisi oleh frasa nominal, verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, dan klausa; dan peran sintaksisnya diisi oleh pelaku, aktivitas, dan penderita. Dalam hal objek formal, penelitian Gusriani dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, dalam hal bahan penelitian dan sumber data penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Gusriani dkk. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Wipa dkk. pada 2021 dengan judul "Fungsi Sintaksis Kalimat Majemuk Bertingkat pada Opini *Jawa Pos* Edisi 2020". Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga belas fungsi sintaksis, antara lain S-P Konjungsi S-P, S-P Konjungsi S-P-Pel, S-P-Pel Konjungsi S-P-O, S-P Konjungsi K-S-P, dan S-P-O-Pel Konjungsi S-P-O-Pel. Penelitian Wipa dkk. ini hanya menganalisis fungsi sintaksis kalimat majemuk bertingkat pada opini *Jawa Pos*, sedangkan penelitian ini menganalisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis sekaligus pada semua bentuk kalimat majemuk di kolom opini *Harian Kompas*. Penelitian relevan ketiga ditulis oleh Sulistianingsih dkk. pada 2023 dalam jurnal *Bastra* dengan judul "Fungsi dan Kategori Sintaksis Kalimat Tunggal Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Kanal YouTube *CNN Indonesia*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat 43 kalimat tunggal dan fungsi sintaksis yang ditemukan terdiri atas subjek, predikat, objek,

pelengkap, dan keterangan. Sementara itu, kategori sintaksisnya berupa nomina, frasa nominal, verba, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan frasa numeralia. Objek formal penelitian Sulistianingsih dkk. memanglah berupa sintaksis, tetapi tidak menjangkau peran sintaksis yang terdapat pada penelitian ini. Di samping itu, objek material penelitian Sulistianingsih dkk. ialah kalimat tunggal, sedangkan objek penelitian ini ialah semua bentuk kalimat majemuk.

Selain itu, hal yang juga membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas ialah ketuntasan dan ketepatan analisis. Pada semua penelitian di atas, terdapat ketidakcermatan dalam menempatkan kata menjadi satu konstituen atau ketidakcermatan dalam mengidentifikasi hubungan antarsatuan lingual dalam suatu konstruksi dan ketidakcermatan dalam mengklasifikasi konstituen-konstituen yang perlu dideskripsikan sehingga keseluruhan analisisnya menjadi kurang tepat. Penelitian ini mengambil objek penelitian sintaksis yang meliputi fungsi, kategori, dan peran dari bahan penelitian yang berupa kalimat majemuk dalam kolom opini *Harian Kompas*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sudaryanto (dalam Wipa dkk., 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis dan memahami data sebagai objek material atau bahan penelitian. Penelitian ini tersusun melalui empat langkah. Langkah pertama adalah menelusuri literatur yang berhubungan dengan fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat majemuk. Langkah kedua adalah penjarangan data. Data penelitian ini berupa teks dan bersumber dari kolom opini *Harian Kompas* edisi 5, 6, 7, dan 8 Desember 2022. Penjarangan data penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Metode simak memiliki beberapa teknik dan salah satunya adalah teknik catat. Sudaryanto (2015: 203—206) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dan teknik catat merupakan teknik pencatatan yang digunakan oleh peneliti dan kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian.

Langkah ketiga adalah analisis data. Dalam tahap analisis data ini, digunakan metode agih beserta tekniknya, yakni teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang diteliti, seperti preposisi, adverbial, frasa, klausa (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), dan satuan atau bentuk lingual yang lain (Sudaryanto, 2015: 19). Teknik dasar dari metode agih ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan membagi suatu satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian atau unsur itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Di samping itu, ada pula teknik lanjutan yang digunakan dalam tahap ini, yakni teknik ganti, sisip, perluas, balik, dan ubah ujud. Langkah terakhir atau langkah keempat adalah penyajian hasil analisis data. Dalam tahap ini, data disajikan secara informal. Sudaryanto (2015: 240—241) menyatakan bahwa penyajian informal adalah penyajian yang dilakukan menggunakan kata-kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian analisis ini merupakan upaya peneliti dalam menangani masalah yang terkandung pada data secara langsung (Sudaryanto, 2015: 7). Berdasarkan hal itu, akan dipaparkan hasil deskripsinya dalam bentuk tabel dan kemudian akan disusul pula pembahasannya di bawah tabel tersebut.

Tabel 1. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (1)

Konstruksi	beberapa indikator ekonomi dan sosial politik di atas	menandakan	bahwa 2023 tidak baik-baik saja secara ekonomi, sosial, dan politik
Fungsi Kategori Peran	Subjek FN Alat	Predikat Verba Perbuatan Aktif Transitif	Objek Klausa Sasaran

Sebagaimana tampak dalam tabel di atas, konstruksi *beberapa indikator ekonomi dan sosial politik di atas menandakan bahwa 2023 tidak baik-baik saja secara ekonomi, sosial, dan politik* (*Harian Kompas*, 5 Desember 2022) tersebut berupa kalimat majemuk subordinatif yang terbentuk melalui dua klausa, yakni klausa inti *beberapa indikator ekonomi sosial dan politik di atas menandakan* dan klausa bawahan *bahwa 2023 tidak baik-baik saja secara ekonomi, sosial, dan politik*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi *bahwa*. Dalam hubungannya dengan klausa inti, klausa bawahan tersebut mengisi fungsi objek. Maka dari itu, struktur fungsional kalimat majemuk subordinatif di atas ialah S-P-O dengan subjek yang berkategori frasa nominal dan berperan sebagai alat, predikat yang berkategori verba dan berperan sebagai perbuatan aktif transitif, dan objek yang berkategori klausa dan berperan sebagai sasaran.

Tabel 2. Kategori, dan Sintaksis Majemuk (2)

Konstruksi	wasit yang akan meningkatkan kualitas demokrasi			Fungsi, Peran Kalimat
	memiliki legitimasi tinggi			
Fungsi Kategori Peran	Subjek FN Pelaku	Predikat FV Perbuatan Aktif Transitif	Objek FN Sasaran	

Kalimat majemuk subordinatif “*wasit*” yang *memiliki legitimasi tinggi akan meningkatkan kualitas demokrasi* (*Harian Kompas*, 5 Desember 2022) pun dapat begitu pendek dan terbentuk dari klausa relatif, yakni klausa yang menjadi atribut pada nomina yang mengisi fungsi tertentu. Moeliono dkk. (2017: 324) menyatakan bahwa perluasan nomina dapat dilakukan dengan menambahkan klausa sebagai pewatasnya dan klausa yang mewatasinya itu

klausa relatif dapat menjadi klausa bawahan dalam kalimat majemuk.

Dalam hal ini, nomina adalah anteseden klausa relatif dan klausa relatif itu didahului dengan *yang* dalam bahasa Indonesia. Pada data (2) di atas, klausa relatif *yang memiliki legitimasi tinggi* menjadi atribut pada nomina yang mengisi fungsi subjek. Artinya, atribut klausa relatif tersebut mewatasi nomina *wasit* yang mengisi fungsi subjek.

Tabel 3. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (3)

Konstruksi	tindakan Bjorka ini	jas bertentangan	dengan norma hukum	meskipun tindakan ini bukan kali pertama yang menyerang publik
Fungsi Kategori Peran	Subjek FN Pengalam	Predikat FV Keadaan	Keterangan FP Keterangan Penyerta	Keterangan Klausa Keterangan Konsesif

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas*, 5 Desember 2022 tersebut berupa kalimat majemuk subordinatif yang terbentuk dari dua klausa, yakni *tindakan Bjorka ini jelas bertentangan dengan norma hukum* sebagai klausa inti dan *meskipun tindakan ini bukan kali pertama yang menyerang publik* sebagai klausa bawahan. Melalui teknik sisip (Sudaryanto, 2015: 43), dapat dijelaskan bahwa klausa bawahan tersebut merupakan klausa nominal yang predikatnya kehilangan inti yang sama dengan inti frasa yang mengisi fungsi subjek pada klausa nominalnya (klausa bawahan), yakni *tindakan*. Dalam pada itu, melalui teknik ubah ujud yang parafrasal, predikat konstruksi di atas dapat digolongkan sebagai frasa verbal karena kata *jelas*, yang adjektival pada umumnya, dapat disubstitusikan, dalam hal ini, dengan kata *pasti* yang sama-sama menyatakan keniscayaan. Dalam hubungannya dengan klausa inti, klausa bawahan tersebut mengisi fungsi keterangan yang dihubungkan dengan konjungsi *meskipun* yang menyatakan hubungan konsesif.

Tabel 4. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (4)

Konstruksi	Kementan	berargumentasi,	beras di tangan masyarakat banyak
Fungsi Kategori Peran	Subjek Nomina Pelaku	Predikat Verba Perbuatan Aktif Intransitif	Pelengkap Klausa Sasaran

Konstruksi *Kementan berargumentasi, beras di tangan masyarakat banyak* (*Harian Kompas*, 6 Desember 2022) itu berupa kalimat majemuk subordinatif yang terdiri atas dua klausa, yakni klausa inti *Kementan berargumentasi* dan klausa bawahan *beras di tangan masyarakat banyak*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan tanda koma alih-alih dengan konjungsi *bahwa* sebagaimana data beserta penjelasannya pada bagian-bagian sebelumnya. Dalam hubungannya dengan klausa inti, klausa bawahan itu menduduki fungsi pelengkap. Dengan demikian, kalimat majemuk itu berstruktur fungsional S-P-Pel dengan subjek yang berkategori sebagai nomina dan berperan sebagai pelaku, predikat yang berkategori sebagai

verba dan berperan sebagai perbuatan aktif intransitif, dan pelengkap yang berkategori sebagai klausa dan berperan sebagai sasaran.

Tabel 5. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (5)

Konstruksi	M Nasser	justru mempertanyakan	mengapa isu mengenai RUU Kesehatan <i>Omnibus Law</i> ini baru muncul Agustus 2022 dan dibiarkan berlalu begitu saja
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek
Kategori	FN	FV	Klausa
Peran	Pelaku	Aktif Transitif	Pertanyaan

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 7 Desember 2022 itu berupa kalimat majemuk subordinatif yang terdiri atas klausa *M Nasser justru mempertanyakan* sebagai klausa inti dan klausa *mengapa isu mengenai RUU Kesehatan Omnibus Law ini baru muncul dan dibiarkan berlalu begitu saja* sebagai klausa bawahan. Kedua klausa itu dihubungkan oleh kata tanya *mengapa*. Kata tanya *mengapa* itu digunakan sebagai penghubung karena klausa bawahannya mengandung makna ketidakpastian, pertanyaan, atau jawaban yang tersirat (Moeliono dkk., 2017: 545). Dalam hal ini, klausa bawahan itu juga terdiri atas klausa lain yang menjadi satu konstituen dengan klausa bawahan itu, yakni klausa (*mengapa isu mengenai RUU Kesehatan Omnibus Law ini*) *dibiarkan begitu saja* yang dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Dalam hubungannya dengan klausa inti, klausa bawahan itu menduduki fungsi objek.

Tabel 6. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (6)

Konstruksi	prinsip <i>presid</i> <i>ential</i>	telah mengub ah	watak pemilu demokr	menjadi eksklus if	karena “mempersempit ruang” bagi warga	ia
	<i>thresh</i> <i>old</i>		atis		negara memilih sesuai preferensi	untuk kandidat
Fungsi	Subje	Predik	Objek	Peleng	Keterangan	
Kategori	FN	FV	FN	Klausa	Klausa	
Peran	Alat	Aktif	Sasara	Keada	Keterangan	Sebab
		Transit	n	an		
		if				

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 5 Desember itu merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terbentuk atas empat klausa. Konstituen *menjadi eksklusif* merupakan klausa bawahan yang menduduki fungsi pelengkap pada keseluruhan konstruksi itu. Subjek klausa bawahan *menjadi eksklusif* itu ialah *watak pemilu demokratis* yang menjadi

objek keseluruhan konstruksi di atas. Sementara itu, konstituen *untuk memilih kandidat sesuai preferensi* merupakan klausa bawahan pada konstituen *karena ia “mempersempit ruang” bagi warga negara untuk memilih kandidat sesuai preferensi*. Konstituen *karena “mempersempit ruang” bagi warga negara untuk memilih kandidat sesuai preferensi* merupakan klausa bawahan yang mengisi fungsi keterangan atau adverbial pada keseluruhan konstruksi itu. Hubungan antarklausanya ditandai dengan konjungsi *karena* yang menyatakan sebab.

Tabel 7. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (7)

Konstruksi	berulangnya jadi kasus yang sama	bukti penanganan di sisi hilir tak memiliki dampak berkelanjutan,	apalagi mengubah keadaan jadi ideal	
Fungsi	Subjek	Predikat	Pelengkap	Keterangan
Kategori	FN	Verba	FN	Klausa
Peran	Dikenal atau Ciri	Kopulatif	Pengenal atau Pokok	Keterangan Tambahan

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 5 Desember 2022 itu merupakan kalimat majemuk subordinatif yang terbentuk atas tiga klausa, yakni satu klausa inti dan dua klausa bawahan. Dapat dilihat bahwa klausa *penanganan di sisi hilir tak memiliki dampak berkelanjutan* sebagai klausa bawahan disematkan pada nomina *bukti* tanpa penyemat atau perangkai sama sekali. Melalui teknik perluas, di antara nomina *bukti* dan klausa *penanganan di sisi hilir tak memiliki dampak berkelanjutan* dapat disisipkan konjungsi *bahwa* sehingga klausa tersebut sebenarnya merupakan klausa pemerlengkapan atau sematan pada nomina atau frasa nominal yang mengisi fungsi sintaksis tertentu sebagaimana dinyatakan oleh Lapoliwa dan Baryadi (dalam Arifin, 1996: 22—23). Maka dari itu, dengan konjungsi *bahwa* sebagai penyemat, konstruksinya pun menjadi *bukti (bahwa) penanganan di sisi hilir tak memiliki dampak berkelanjutan*. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa klausa *(bahwa) penanganan di sisi hilir tak memiliki dampak berkelanjutan* merupakan klausa yang disematkan pada nomina *bukti* yang mengisi fungsi pelengkap dan klausa relatif *yang sama* merupakan atribut pada frasa nominal *berulangnya kasus* sehingga menjadi frasa nominal *berulangnya kasus yang sama* yang mengisi fungsi subjek dalam konstruksi di atas. Sementara itu, klausa *apalagi mengubah keadaan menjadi ideal* merupakan keterangan tambahan yang dapat disebut sebagai suplementasi, yakni unsur yang ditambahkan oleh penulis dengan tujuan untuk memberikan keterangan tambahan terhadap pokok yang dibicarakan (Moeliono dkk., 2017: 453).

Tabel 8. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (8)

Konstruksi	Indonesia	memiliki	dua cara	untuk melakukan hal ini	tanpa mengalami defisit anggaran yang lebih besar
Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan	Keterangan
Kategori	Nomina	Verba	FN	Klausa	Klausa
Peran	Peruntung	Pemerolehan	Sasaran	Keterangan Tujuan	Keterangan Cara

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 8 Desember 2022 itu berupa kalimat majemuk subordinatif yang terdiri atas klausa inti *Indonesia memiliki dua cara*, klausa bawahan (a) *untuk (Indonesia) melakukan hal ini*, dan klausa bawahan (b) *tanpa (Indonesia) mengalami defisit anggaran yang lebih besar*. Subjek klausa bawahan (a) dan (b) berkoreferensi dengan subjek klausa inti, yakni *Indonesia*. Konjungsi *untuk* yang menyatakan tujuan digunakan untuk menghubungkan klausa bawahan (a) dengan klausa inti dan konjungsi *tanpa* yang menyatakan cara menghubungkan klausa bawahan (b) dengan klausa inti. Dalam hubungannya dengan klausa inti, kedua klausa bawahan itu masing-masing menduduki fungsi keterangan atau adverbial. Dengan demikian, struktur kalimat majemuk subordinatif itu ialah S-P-O-K-K dengan subjek yang berkategori nomina dan berperan sebagai peruntung, predikat yang berkategori verba dan berperan sebagai pemerolehan, objek yang berkategori frasa nominal dan berperan sebagai sasaran, keterangan yang berkategori klausa dan berperan sebagai keterangan tujuan, dan keterangan yang berkategori klausa dan berperan sebagai keterangan cara.

Tabel 9. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (9)

Konstruksi	pada 2022	stok itu	sudah habis	di hal ini	yang memacu kenaikan harga
Fungsi	Keterangan	Subjek	Predikat	Keterangan	Subjek
Kategori	FP	FN	FV	n	FN

Peran	Waktu	Pen gala m	Kead aan	j u n g si	Ciri	Pokok
-------	-------	------------------	-------------	------------------------	------	-------

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 6 Desember 2022 itu berupa kalimat majemuk koordinatif yang terdiri atas klausa-klausa yang setara, yakni klausa (a) *pada 2022 stok itu sudah menipis* dan klausa nominal (b) *hal ini yang memacu kenaikan harga*. Kedua klausa itu dihubungkan secara koordinatif dengan konjungsi *dan*. Dengan demikian, kalimat majemuk koordinatif itu berstruktur fungsional K-S-P Konj P-S dengan kategori dan peran klausa masing-masing sebagaimana tampak dalam tabel itu.

Tabel 10. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (10)

Konstruksi	s e n l a i n	ditetapkan	secara politis	oleh pemer intah	UM	juga dibuat	dengan kriteria tertentu
Fungsi	K	Predikat	Ketera ngan	Keter angan	Subj ek	Predi kat	Ketera ngan
Kategori	n i n	Verba	FP	FP	No min a	FV	FP
Peran	g s i	Pasif Intransit if	Ketera ngan Cara	Keter angan Pelak u	Hasi l	Pasif Intra nsitif	Ketera ngan Alat

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 8 Desember 2022 itu, walaupun menggunakan konjungsi *selain* dan posisi klausanya dapat dipertukarkan, tetap berupa kalimat majemuk koordinatif. Ramlan (2005: 54) pun menyatakan bahwa konjungsi *selain* dapat menyatakan makna penjumlahan dalam kalimat majemuk koordinatif. Kalimat majemuk koordinatif itu terdiri atas klausa inti (*UM*) *ditetapkan secara politis oleh pemerintah* dan juga klausa inti *UM juga dibuat dengan kriteria tertentu*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *selain* yang menyatakan penjumlahan dan tidak termasuk dalam konsituen klausa mana pun. Subjek klausa inti yang diawali konjungsi *selain* berkoreferensi dengan subjek klausa inti yang tidak didahului konjungsi *selain* itu, yakni *UM*. Memang benar bahwa konjungsi *selain* juga digunakan dalam kalimat majemuk subordinatif dan berfungsi untuk menyatakan hubungan perkecualian sebagaimana dinyatakan Ramlan (2005: 77).

Akan tetapi, pada data itu konjungsi itu tidak menyatakan perkecualian dan malah menyatakan penjumlahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan memarafaskan kalimat majemuk koordinatif itu dengan mengganti konjungsi *selain* dengan konjungsi *dan* sehingga

konstruksinya menjadi *UM ditetapkan secara politis oleh pemerintah dan (UM) juga dibuat dengan kriteria tertentu*. Dalam pada itu, posisi klausa dalam konstruksi itu pun dapat dipertukarkan menjadi *UM juga dibuat dengan kriteria tertentu selain ditetapkan secara politis*. Ketertukaran posisi klausa dalam kalimat majemuk koordinatif itu menarik karena pada umumnya posisi klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif tidak dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna gramatikalnya. Kehadiran klausa yang diawali konjungsi *selain* itu pun dituntut oleh adverbial *juga* dalam klausa yang tidak diawali konjungsi *selain*. Dengan demikian, struktur kalimat majemuk koordinatif yang terdiri atas dua klausa inti itu ialah Konj S-P-K-K dan S-P-K dengan kategori dan peran masing-masing klausa sebagaimana tampak dalam tabel itu.

Tabel 11. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (11)

Konstruksi	ancaman resesi global	semakin nyata	dan	jika tidak diantisipasi dengan baik	akan merembet bet	pada perekonomian nasional, termasuk industri perbankan
Fungsi	Subjek	Predikat	Konjungsi	Keterangan	Predikat	Keterangan
Kategori	FN	FAdj		Klausa	FV	FP
Peran	Pengalam	Kedaaan		Keterangan n Syarat	Keadaan	Keterangan Tempat

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 8 Desember 2022 itu berupa kalimat majemuk kompleks yang terdiri atas satu klausa inti yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, yakni *ancaman resesi global semakin nyata*, dan satu kalimat majemuk subordinatif, yakni *jika (ancaman resesi global) tidak diantisipasi dengan baik (ancaman resesi global) akan merembet pada perekonomian nasional termasuk industri perbankan*. Klausa *ancaman resesi global semakin nyata* dihubungkan secara koordinatif dengan kalimat majemuk subordinatif itu dengan konjungsi *dan* yang tidak termasuk dalam konstituen klausa mana pun. Sementara itu, dalam kalimat majemuk subordinatif itu, hubungan antarklausanya ditandai dengan konjungsi *jika* yang menyatakan hubungan syarat. Dalam pada itu, subjek klausa bawahan dan subjek klausa inti dalam kalimat majemuk subordinatif itu berkoreferensi dengan klausa inti yang dapat berdiri sendiri itu, yakni *ancaman resesi global*. Dengan demikian, struktur kalimat majemuk kompleks itu ialah S-P Konj K-S-P-Ket dengan kategori dan peran masing-masing klausa sebagaimana tampak dalam tabel itu.

Tabel 12. Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Kalimat Majemuk (12)

Konstruksi	fakta	menunjukkan	harga	meranaik	tidak	stok	sudah
si		n	a	naik	naik	di	menipis
						naik	is
						an	
						Bulo	
						g	

Fungsi	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Konjungsi	Subjek	Predikat
Kategori	Nomina	Verba	Nomina	Klausula	ju	FN	FV
Peran	Alat	Perbuatan Aktif Transitif	Pengalaman	Kedudukan	g	Penyalaan	Kedudukan

Konstruksi yang diambil dari *Harian Kompas* edisi 6 Desember tersebut berupa kalimat majemuk kompleks yang terbentuk dari empat klausa, yakni klausa (a) *fakta menunjukkan harga merangkak naik* dan klausa (b) *stok di tangan Bulog sudah menipis*. Klausa (a) dan klausa (b) itu dihubungkan secara koordinatif dengan konjungsi *dan*. Dalam klausa (a) yang subordinatif itu, masih terdapat pula dua klausa bawahan yang menjadi bagian konstituen klausa (a) itu, yakni klausa (c) (*harga merangkak*) dan klausa (d) (*harga*) *naik*. Subjek klausa (c) dan (d) itu merupakan konstituen yang menduduki fungsi objek klausa (a), yakni *harga*. Dengan demikian, kalimat majemuk kompleks itu berstruktur S-P-O-Pel Konj S-P dengan kategori dan peran masing-masing sebagaimana tampak dalam tabel.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data masalah yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kalimat majemuk dalam kolom opini *Harian Kompas* edisi 5, 6, 7, dan 8 Desember 2022 berbentuk kalimat majemuk subordinatif. Dalam kalimat majemuk subordinatif itu, mayoritas klausa bawahannya menduduki fungsi keterangan yang perifer dan sisanya menduduki fungsi atau konstituen inti dengan berbagai macam peran sintaksis. Umumnya, kalimat majemuk subordinatif ditandai oleh penggunaan konjungsi. Akan tetapi, dalam penelitian ini, konjungsi-konjungsi itu terkadang tidak digunakan sama sekali atau diganti dengan tanda koma sebagai penghubung antarklausa. Hal yang menarik ialah pelepasan konjungsi *bahwa* dalam frasa nominal. Sebagaimana penggunaan konjungsi *bahwa* dalam kalimat majemuk subordinatif, penggunaan konjungsi *bahwa* sebagai penghubung atribut klausa dengan nomina inti dalam frasa nominal pun dapat dilesapkan sehingga hubungannya hanya benar-benar mengandalkan intonasi untuk menyatakan bahwa suatu konstruksi tertentu merupakan frasa nominal yang beratribut klausa. Sementara itu, dalam pembahasan kalimat majemuk koordinatif, posisi klausa-klausa inti pada kalimat majemuk koordinatif dapat dipertukarkan. Dalam hal ini, temuan ini bertentangan dengan anggapan umum bahwa posisi klausa-klausa inti dalam kalimat majemuk koordinatif cenderung tidak dapat dipertukarkan. Konjungsi yang digunakan pun berupa konjungsi *selain* yang pada umumnya menandakan hubungan pengecualian dalam kalimat majemuk subordinatif. Dalam pada itu, pada kalimat majemuk kompleks, memanglah terdapat klausa-klausa yang dihubungkan secara koordinatif dan subordinatif.

Terselesaikannya penelitian ini sama sekali tidaklah berarti bahwa setiap permasalahan yang berhubungan dengan fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat majemuk bahasa Indonesia telah terselesaikan pula. Alih-alih demikian, melalui telaah ini, terlihat berbagai masalah mengenai fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang masih perlu diteliti dengan lebih lanjut. Terdapat masalah yang berhubungan dengan konjungsi yang tidak digunakan dalam kalimat majemuk sehingga hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk menjadi

tidak jelas. Sering dijumpai konstruksi, misalnya, *saya bangga kamu dapat melaluinya dengan baik* dan *saya memohon maaf meninggalkanmu di sini*. Hubungan antarklausa dalam konstruksi *saya bangga kamu dapat melaluinya dengan baik* tidak begitu jelas karena tidak ada konjungsi sama sekali di antara kedua klausa itu. Dalam konstruksi itu, *klausa kamu dapat melaluinya dengan baik* dapat menyatakan waktu jika diawali oleh konjungsi, misalnya, *setelah* dan dapat menyatakan sebab jika diawali oleh konjungsi, misalnya, *karena*. Hal yang sama juga berlaku untuk konstruksi *saya memohon maaf meninggalkanmu di sini*. Oleh sebab itu, demi ketuntasan dan keformalan, masalah-masalah itu masih perlu diteliti dengan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, O. (2001). *Dasar-dasar public relations*. Citra Aditya Bakti.
- Andi, F. (2022, Desember 5). Bjorka dan lemahnya politik hukum digital. *Kompas*, 6.
- Ardianto, E., & lainnya. (2014). *Komunikasi massa: suatu pengantar* (Edisi revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Arfani, R. N. (2022, Desember 6). Paket Geneva dan kebijakan industri berkelanjutan. *Kompas*, 7.
- Arifin, E. Z. (1996). *Beberapa konsep dalam sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Bahasa, Kemendikbud. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Versi 0.5.1) [Aplikasi Seluler]. Play Store. <https://play.google.com/store/apps>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Djuroto, T. (2000). *Manajemen penerbitan pers*. Remaja Rosdakarya.
- Gusriani, A., & lainnya. (2022). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis menggunakan teori Role and Reference Grammar. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 1006-1010.
- Harian Kompas. (2017). *Kompas.id: Baca berita lengkap* (Versi 2.11.0) [Aplikasi Seluler]. Play Store. <https://play.google.com/store/apps>
- Haryatmoko. (2022, Desember 6). Politik identitas dan keadaban publik. *Kompas*, 6.
- Ikhsan, M. (2022, Desember 6). Impor beras dan manajemen risiko sosial. *Kompas*, 6.
- Ismunandar. (2022, Desember 5). Nominasi warisan budaya tak benda tunggal dan multinasional. *Kompas*, 7.
- Justam, J. (2022, Desember 7). Apakah RUU kesehatan 'sapu jagat' harus ditolak? *Kompas*, 6.
- Kesuma, T. M. J. (2022). Kajian sintaksis dan semantis aposisi dalam bahasa Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5379-5391.
- Kridalaksana, H., & lainnya. (1985). *Tata bahasa deskriptif bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Atma Jaya.
- Marzoeki, D. (2022, Desember 7). Menjawab tuduhan supremasi organisasi profesi dokter. *Kompas*, 6.
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik deteksi harian *Jawa Pos. Sastronesia*, 5(3), 1-9.
- Moeliono, A. M., & lainnya. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://s.id/bi-tbbbi>

- Noortyani, R. (2017). *Buku ajar sintaksis*. Penebar Pustaka Media.
- Nugroho, Y. (2022, Desember 7). 2023: Menjaga nalar, merawat harapan. *Kompas*, 7.
- Olii, H., & Erlita, N. (2011). *Opini publik* (Edisi kedua). Indeks.
- Pilang, Y. A. (2022, Desember 5). Turbulensi politik 2023. *Kompas*, 6.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Ritonga, R. (2022, Desember 8). Visi pengupahan buruh. *Kompas*, 6.
- Sangadah, S., & Mukhlis. (2014). Pelepasan fungsi sintaksis dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia. *Caraka*, 1(1), 49-56.
- Sarwoko, T. A. (2007). *Inilah bahasa Indonesia jurnalistik*. Andi.
- Sasangka. (2015). *Seri penyuluhan bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiarti, R. (2018). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada cerita pendek dalam koran *Jawa Pos* bulan Juli 2016. *Buana Sastra*, 5(1), 54-60.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia: Analisis fungsi sintaktik menuju kalimat efektif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah panduan Praktis*. Yuma Pustaka.
- Sulistianingsih, et. al. (2023). fungsi dan kategori sintaksis kalimat tunggal pidato kenegaraan Presiden RI dalam kanal YouTube *CNN Indonesia*. *Jurnal Bastra*, 8(1), 33-40.
- Sulistyo, C. B. (2022, Desember 8). Peluang dan tantangan perbankan 2023. *Kompas*, 7.
- Sumadiria, A. S. H. (2006). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalis profesional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UNG Press.
- Suryadi, S. (2022, Desember 5). Energi baru terbarukan, pekerjaan presiden 2024-2029. *Kompas*, 7.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-sas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, R. T., et al. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar *Harian Kompas*. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 659-670.
- Walsh, J. P. (2022, Desember 8). Ekonomi Indonesia 2022 dan prospek 2023. *Kompas*, 6.
- Wipa, A., et al (2021). Fungsi sintaksis kalimat majemuk bertingkat pada opini *Jawa Pos* edisi 2020. *Semitra VI*, 6(1), 410-418.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik terapan*. Ghalia Indonesia.